

PENGARUH KURS, TINGKAT INFLASI DAN NILAI EKSPOR KARET TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2000- 2017

Komang Herma Wanda¹
I Nengah Kartika²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: wandaherma@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia di kenal sebagai negara agraris yang perekonomiannya bertumpu pada sektor pertanian, salah satu sektor subsektor pertanian yang menjadi andalannya adalah subsector perkebunan beberapa komoditi unggulan Indonesia dari sector ini adalah karet. Komoniti tersebut memiliki kekasat yang membuat Indonesia menjadi salah satu eksportir terbesar di dunia. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, antara lain untuk mengetahui pengaruh Kurs Dollar AS, inflasi dan ekspor karet terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Kurs dollar, tingkat inflasi dan nilai ekspor karet secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kurs dollar secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tingkat inflasi dan nilai ekspor karet secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata kunci: *Kurs Dollar, Tingkat Inflasi, Nilai Ekspor Karet, Pertumbuhan Ekonomi.*

ABSTRACT

Indonesia is known as an agrarian country whose economy is based on the agricultural sector, one of the agricultural subsectors which is its mainstay is the plantation subsector of some of Indonesia's leading commodities from this sector is rubber. This commodity has a stratagem that makes Indonesia one of the largest exporters in the world. The objectives to be achieved in this study are to determine the effect of the US Dollar Exchange Rate, inflation and rubber exports on Indonesia's economic growth. Data analysis techniques in this study used multiple linear regression analysis techniques. Based on the research results, it is known that the dollar exchange rate, inflation rate and the value of rubber exports simultaneously have a positive and significant effect on Indonesia's economic growth. The dollar exchange rate has a partial and significant negative effect on Indonesia's economic growth. The inflation rate and the value of rubber exports partially have a positive and significant effect on Indonesia's economic growth.

Keywords: *Dollar Exchange Rate, Inflation Rate, Value of Rubber Exports, Economic Growth.*

PENDAHULUAN

Indonesia di kenal sebagai negara agraris yang perekonomiannya bertumpu pada sektor pertanian, salah satu sektor subsektor pertanian yang menjadi andalannya adalah subsector perkebunan beberapa komoniti unggulan Indonesia dari sector ini adalah karet. Komoniti tersebut memiliki kekasat yang membuat Indonesia menjadi salah eksportir terbesar di dunia. Pembangunan ekonomi berkelanjutan, sementara untuk negara-negara berkembang, itu juga dianggap eksternal yang sangat diperlukan kekuatan untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi mereka sendiri terutama di bawah latar belakang globalisasi saat ini (Fadhil dan Almsafir, 2015).

Perdagangan diharapkan menjadi penggerak roda perekonomian suatu negara. Perdagangan banyakmacam dan jenisnya, salah satunya adalah perdagangan luar negeri yang lebih dikenal perdagangan internasional. Dewasa ini negara di belahan dunia manapun pasti melakukan perdagangan internasional. Perdagangan internasionalberkaitan erat dengan ekspor dan inpor. Ekspor merupakan mesin penggerak bagi percepatan pertumbuhan ekonomi dan merupakan bagian penting yang harus di perhatikan untuk pencapain pembangunan ekonomi secara berkelanjutan suatu negara. Setiap negara akan melakukan kegiatan ekspor impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan menjual kelebihan produk yang dihasilkan (Perdew dan Shively, 2009). Bila barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik mutunya atau harganya lebih murah, maka akan adanya kecendrungan untuk mengimpor (Batubara, 2015).

Ekspor berperan penting dalam sebuah perekonomian, suatu negara yang mampu menambahkan sumbangan dalam pertumbuhan GNP untuk tahun 2019, biasanya negara yang menganut system berorientasi keluar, menumpukan perekonomian pada sector ekspor. Pengklasifikasian komoditi dalam ekspor merupakan sistem yang digunakan untuk mempermudah pengembangan di sektor ekspor khususnya untuk negara berkembang (Balassa, 1978). Hubungan antara orientasi pasar ekspor dan inovasi perusahaan telah diuji oleh banyak peneliti, inovasi yang sukses adalah kombinasi dari nilai pasar, budaya dan inovasi perusahaan (Slater, 1997). Kondisi perekonomian dunia ada saat ini yang masih dominan dikuasai oleh negara-negara maju, tidak menjadi sebuah alasan bagi setiap negara untuk memperbaiki kualitas interaksi dalam sebuah pasar yang semakin bebas bergeliat di berbagai segi, sebab kualitas dan kuantitas yang hanya mampu dihasilkan oleh negara-negara yang mampu memiliki keunggulan dalam menghadapi era persaingan semakin ketat. Di dalam ekspor saat akan mengirimkan barang ke luar negeri harus menentukan kualitas, kuantitas, sistem pembayaran dan juga syarat ketentuan ekspor barang yang disetujui antara eksportir dan importir (Coxhead, 2008). Ketika terjadi perdagangan internasional yang berupa ekspor dan impor, akan memunculkan kemungkinan untuk memindahkan tempat produksi, karena kerja sama dalam bentuk hubungan dagang antarnegara sangat dibutuhkan oleh setiap negara (Taghavi et al., 2012).

Suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain karena negara tersebut akan menciptakan manfaat dari diadakannya manfaat dari sebuah perdagangan, karena tidak ada negara yang mampu berdirisendiri dengan

mempertahakan suatu system perekonomian yang stagnan, tanpa dilakukanya kerja sama dan tukar menukar komoditi dengan negara lain baik barang maupun jasa, maka suatu negara tidak meningkatkan perekonomian, sehingga perdagangan internasional harus diupayakan agar dapat meraih berbagai peluang dan kesempatan yang ada. Indonesia adalah salah satu yang mampu mengasilkan karet alam terbesar di dunia. Produksi karet Indonesia meningkat secara perlahan dari tahun ke tahun.

Karet dikenal karena kualitasnya yang baik, adalah sebuah komoditi yang digunakan di banyak produk dan peralatan di seluruh dunia (mulai dari produk-produk industri sampai rumah tangga). Potensi Indonesia sangat besar untuk mengembangkan produk olahan karet dimana populasi tanaman karet Indonesia adalah yang menduduki kedua di dunia. ketika harga minyak mentah naik, permintaan untuk karet alam akan meningkat. Ketika gangguan suplai karet alam membuat harganya naik, maka pasar cenderung beralih ke karet sintetis. Bagian ini mendiskusikan sektor karet alam Indonesia.

Dalam jangka panjang pengembangan ekspor karet memberikan nilai tambah lebih besar bagi perekonomian nasional. Sejalan dengan rencana tersebut, maka pengembangan agro industry mutlak diperlukan yang pada gilirannya akan mendukung upaya pengembangan ekspor sector pertanian. Salah satu komoditi ekspor non migas Indonesia dihasilkan dari sektor pertanian dan perkebunan yang merupakan salah satu keunggulan ekspor Indonesia. Indonesia mengeksport hampir seluruh lini dari sektor pertaniannya (Yusuf dan Sumner, 2015). Perkembangan nilai ekspor karet Indonesia ini secara tidak langsung berperan dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran yang nyata dari dampak suatu kebijakan pembangunan yang dilaksanakan, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut merupakan laju pertumbuhan yang terbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi (Taufik, 2014). Pertumbuhan ekonomi daerah sangat dipengaruhi oleh kuantitas maupun kualitas sumberdaya yang dimilikinya, baik sumberdaya fisik (kekayaan alam) maupun sumberdaya manusia (Purwanti, 2009). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan nasional ataupun daerah, dalam proses pembangunan selalu diupayakan pertumbuhan ekonomi adalah setinggi mungkin. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi identik dengan pendapatan per kapita yang tinggi pula (Rimbawan, 2010).

Factor pertama yang mempengaruhi ekspor karet dan pertumbuhan ekonomi adalah inflasi, inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana tingkat harga dan biaya umum naik secara terus menerus, tingkat inflasi naik turun dari tahun ketahun dan setiap Negara mempunyai tingkat inflasi yang berbeda (Margareni, dkk 2016). Untuk mencapai perkembangan perekonomian yang lebih baik dan cepat pada tingkat perkembangan yang diperlukan, maka perekonomian dalam suatu negara akan selalu mengalami inflasi. Inflasi dalam ukuran yang normal, diharapkan untuk merangsang produsen agar memproduksi menurut Boediono (2001)

Inflasi telah menjadi perhatian penting dari pemerintah dari negara negara di dunia termasuk Indonesia. Masalah inflasi dapat diselesaikan oleh Bank

Indonesia, namun menurut Goeltom dalam menyelesaikan masalah inflasi, Bank Indonesia diguncang oleh dua permasalahan yaitu *supply shocks* (harga minyak) dan *demand shocks* (kenaikan upah buruh). Dalam sejarah perekonomian Indonesia telah mengalami beberapa kali inflasi yang sangat tinggi hingga hyper inflasi, yaitu sekitar tahun 60an, terutama pada tahun 1962 sampai tahun 1968 (semua di atas 100 persen). Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1966 yaitu sebesar 136 persen. Kejadian ini terulang kembali pada tahun 1998 dengan inflasi sebesar 58 persen dan tahun 1999 sebesar 20 persen (Maggi, 2013). Masalah inflasi ini dapat diselesaikan oleh Bank Indonesia.

Selain inflasi, kurs dollar Amerika Serikat juga mempengaruhi ekspor karet dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dibutuhkan alat tukar menukar berupa uang dalam perdagangan internasional yang disebut kurs valuta asing (Suparsa, 2016). Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara di tentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut. (Levi, 2001:129) kurs merupakan hal yang penting dalam perekonomian terbuka karena equilibrium nya ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar. Kurs dapat digunakan sebagai alat ukur kondisi perekonomian suatu negara, jika pertumbuhan nilai mata uang suatu negara stabil maka kondisi perekonomian negara tersebut dikatakan stabil atau relative baik (Salvatore, 1997:10). Dalam sistem kurs mengambang depresiasi atau apresiasi akan mengakibatkan perubahan pada ekspor maupun impor, bila nilai mata uang dalam negeri melemah dan mata uang asing menguat atau kurs mengalami depresiasi maka akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor menurun, dengan menguatnya kurs dollar amerika serikat terhadap rupiah konsumen di luar negeri

memiliki kemampuan lebih banyak sehingga dalam penawaran produsen untuk melakukan ekspor meningkat, Artinya kurs dollar Amerika Serikat itu memiliki hubungan dengan ekspor dimana bila kurs meningkat maka ekspor juga meningkat (Mohammed, 2014). Kurs juga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi ekspor (Carmen, 2011). Apabila nilai valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, hal ini dapat meningkatkan ekspor. Sebaliknya bila nilai valuta asing mengalami penurunan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat menurunkan ekspor (Saunders dan Schumacher, 2002).

Tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu, 1) untuk menganalisis pengaruh Kurs Dollar AS, inflasi dan ekspor karet secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. 2) untuk menganalisis pengaruh Kurs Dollar AS, inflasi dan ekspor karet secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Teori ini merupakan dasar dari teori pertumbuhan yang dipakai sampai sekarang. Teori ini diperkenalkan oleh tokoh-tokoh ekonomi yang sangat terkenal seperti Adam Smith, dan David Ricardo. Menurut Adam Smith (dalam Arsyad, 1999) dalam membedakan dua aspek utama di pertumbuhan ekonomi yang mengenai pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pada pertumbuhan output total, system produksi di suatu negara dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Sumber Daya Alam. Jika sumber daya alam belum digunakan secara maksimal maka jumlah penduduk dan stok modal yang memegang peranan utama dalam pertumbuhan output. Begitu juga sebaliknya, pertumbuhan

output akan berhenti jika sumber daya alam sudah di gunakan secara maksimal.

- b) Stok Barang Modal. Jumlah dan tingkat pertumbuhan dari output tergantung dari laju pertumbuhan modal.
- c) Sumber Daya Insani. Jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan untuk angkatan kerja yang sudah bekerja di masyarakat.

Teori yang satu ini dikembangkan oleh ekonom yang terkenal yaitu: Robert Solow dan Trevor Swan. Teori ini mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber pada penambahan dan perkembangan faktor yang bisa mempengaruhi penawaran agregat. Selain itu, teori ini juga berpendapat bahwa perkembangan faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi juga menjadi faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Solow, 1956).

Teori Neo Klasik membagi tiga jenis input yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu: pengaruh modal dalam pertumbuhan ekonomi, pengaruh teknologi, dan pengaruh angkatan kerja. Jika dilihat dari segi penawarannya, teori pertumbuhan neo klasik memiliki sudut pandang yang berbeda dengan teori pertumbuhan klasik. Pertumbuhan ekonomi ini bergantung pada fungsi produksinya, dinyatakan dengan:

$$Y=TK^{\alpha}_t L_t^{1-\alpha}$$

Y adalah output, K adalah modal, L adalah angkatan kerja yang bekerja dan T adalah teknologi. Tingkat kemajuan teknologi ditentukan secara eksogen maka model neo klasik Solow juga disebut model pertumbuhan eksogen. Ada beberapa kekurangan dalam model solow dan untuk membenahinya dilakukan dengan

memecah total dari faktor produksi dengan memasukan variable lain, dimana variable ini yang nantinya mnejelaskan pertumbuhan yang terjadi. Model ini disebut juga sebagai model pertumbuhan endogen.

Model pertumbuhan endogen memiliki pendapat bahwa perdagangan internasional merupakan faktor penting sebagai hal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Model perdagangan internasional diukur dari kegiatan ekspor dan impor yaitu:

$$Y=F(A_i, k_i, L_i)$$

Y merupakan output, A merupakan indeks produktifitas, k merupakan modal, L merupakan angkatan kerja yang sudah bekerja, dan I merupakan tahun, dimana (A) adalah fungsi dari ekspor (X) dan impor (M), yaitu:

$$A_i= F(X_iM_i)$$

Menurut Esa Suryaningrum (2000), beberapa ekonom yang sudah ahli seperti Mankiw, Romer, dan Weil sudah melakukan studi menyempurnakan model pertumbuhan ekonomi neo klasik yang bertujuan untuk memperjelas dan menambah dasar teoritis bagi sumber pertumbuhan ekonomi. Model solow hanya mampu untuk menerangkan hubungan modal dan angkatan kerja, oleh karena itu ditambahkan variable baru yaitu variable mutu modal manusia agar membantu dalam menjelaskan pola dari pertumbuhan ekonomi selain modal dan angkatan kerja yang sudah bekerja dengan rumus:

$$Y = TK_t^\alpha L_t^\beta H^{1-\alpha-\beta}$$

Y adalah output, K adalah modal, L adalah tenaga kerja, T adalah teknologi, dan H untuk modal manusia.

Teori yang satu ini menunjukkan adanya kemampuan dalam jangka panjang dari pertumbuhan ekonomi suatu negara untuk menyediakan barang ekonomi ke rakyatnya. Hal ini bisa dicapai apabila teknologi, kelembagaan, dan penyesuaian ideologi sudah mengalami kemajuan. Dalam analisisnya teori ini menambahkan enam karakteristik pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu: 1) Tingkat pendapatan perkapita yang tinggi 2) Tingginya produktifitas tenaga kerja 3) Tingkat faktor transformasi social ideology yang tinggi 4) Tingginya faktor transformasi struktur ekonomi 5) Kesadaran akan terbatasnya pertumbuhan ekonomi 6) Kemampuan untuk melakukan perluasan pasar(Sukirno, 2009).

Teori perdagangan H-O dirumuskan berdasarkan pada teori keunggulan komparatif yang bersumber dari perbedaan - perbedaan atau variasi dalam kepemilikan sumber daya antar negara, salah satu asumsi dasar model H-O adalah *constant return to scale* antar negara, namun jika meninggalkan asumsi itu dan berpegang pada konsep yang lebih realistis, yaitu skala hasil yang meningkat (*increasing return to scale*), apabila prinsip ini benar berlaku, maka perusahaan - perusahaan besar biasanya akan berusaha mengungguli perusahaan kecil, sehingga keseluruhan pasar cenderung akan didominasi oleh satu perusahaan (monopoli) atau beberapa perusahaan saja yang disebut oligopoli. Prinsip *increasing return to scale* bila menjadi tolak ukur bagi berlangsungnya perdagangan antar negara, maka pasarnya akan berbentuk persaingan tidak sempurna (*imperfect competition*), dalam pasar ini perusahaan menyadari bahwa mereka dapat menjual produknya dalam jumlah yang lebih banyak hanya dengan cara menurunkan harga produknya.

Pada tahun 1980-an dikembangkanlah teori perdagangan baru oleh beberapa peneliti seperti Krugman, Lancaster, Helpman dan Markusen. Teori perdagangan baru menjelaskan perdagangan dunia berdasarkan berdasarkan pada *economic of scale, imperfect competition, dan product differentiation* yang melonggarkan asumsi teori klasik yaitu *constant return to scale, perfect competition dan homogenous goods* (Krugman, 2000). Teori perdagangan baru menyebutkan bahwa hampir semua perekonomian modern di berbagai negara tidak lagi menghasilkan produk homogen, melainkan aneka produk yang satu sama lain sangat bervariasi, bahkan untuk satu jenis produk pun variasi tetap dapat dilakukan.

Sebagai implikasinya terjadilah hubungan perdagangan internasional yang melibatkan pertukaran produk yang terdiferensiasi (*differentiated product*) baik itu sektor industri yang sama maupun dari sektor yang berlainan. Perdagangan internasional yang melibatkan pertukaran produk di sektor industri yang sama disebut perdagangan intra industri (*intra-industry trade*). Perbedaan utamanya dengan perdagangan antar-industri (*inter-industry trade*) adalah jika perdagangan antar industri melibatkan produk yang memang berbeda, maka perdagangan antar industri mencakup produk yang sesungguhnya masih satu jenis namun dibuat sedemikian rupa sehingga tampak berbeda (Kavoussi, 1984).

Perdagangan internasional merupakan kegiatan yang dilaksanakan antar negara yang berbeda serta mengakibatkan timbulnya pertukaran akan valuta asing yang mempengaruhi neraca perdagangan negara yang bersangkutan (Simorangkir, 1985). Perdagangan antar dua negara akan timbul karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Perbedaan antara permintaan dan penawaran tersebut

disebabkan oleh jenis kebutuhan, jumlah pendapatan, kebudayaan, selera dan lain-lain (Nopirin, 2000).

Beberapa faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional menurut Cahyono (2015), untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri, keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara, adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi, adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut, adanya perbedaan sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi, adanya kesamaan selera terhadap suatu barang, keinginan membuka kerjasama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain dan terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri.

Kegiatan ekspor Menurut Priadi (2000) adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Pada dekade mendatang kegiatan ekspor akan tetap menempati peranan penting sebagai penggerak ekonomi dalam negeri (Amelia, 2013). Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu., dengan kata lain Ekspor merupakan kegiatan menjual barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lain (Limin dkk, 2011). Ekspor dalam menopang dan mendukung suatu perekonomian negara, peningkatan di bidang ekspor merupakan suatu keharusan atau kewajiban dan bukanlah hanya

sebagai pilihan. (Hassan dan Tufte. 2010). Keuntungan melakukan ekspor menurut Sukirno (2010:205) adalah dapat memperluas pasar, menambah devisa negara dan memperluas lapangan kerja.

Menurut Levi (1996:129) Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara (Omojmete, 2010). Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Salvatore, 1997:10).

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Septiatin, dkk. 2016).

Secara umum, penyebab inflasi di negara maju diidentifikasi sebagai pertumbuhan jumlah uang yang beredar, sebaliknya di negara berkembang, inflasi bukan fenomena moneter murni tetapi biasanya berhubung dengan ketidakseimbangan fiskal seperti pertumbuhan uang yang lebih tinggi dan depresiasi nilai tukar yang timbul dari krisis neraca pembayaran (Totonchi, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat

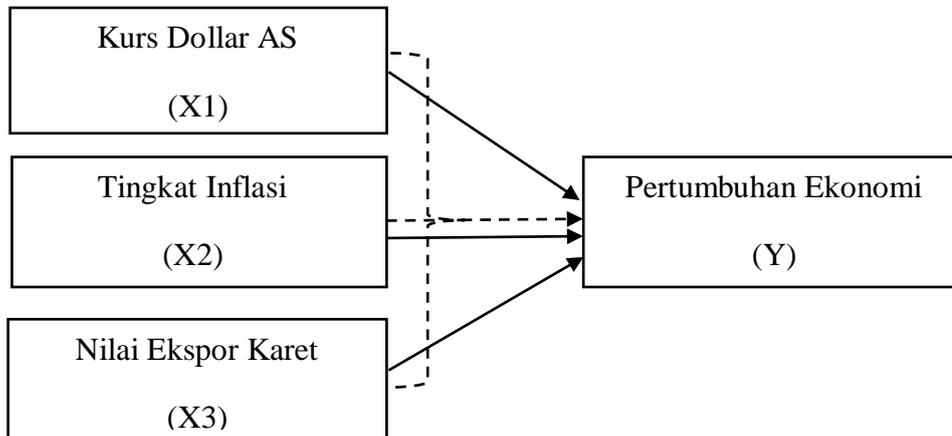
Tingkat Inflasi dan Nilai Ekspor Karet terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Periode yang digunakan oleh penelitian ini pada tahun 2000 – 2017 karena keterbatasan data dan waktu penelitian. Penelitian ini dilakukan di Indonesia, karena Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor karet yang aktif.

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Sugiyono (2007:13) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan. Data Kuantitatif dalam penelitian ini adalah nilai ekspor karet Indonesia. Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka, melainkan berupa gambaran, keterangan dan kalimat. Dalam penelitian ini data kualitatif adalah berupa keterangan – keterangan mengenai nilai ekspor karet Indonesia.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan atau dipublikasikan oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini antara lain nilai kurs dollar Amerika Serikat, tingkat inflasi Indonesia, nilai ekspor karet Indonesia dan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mempelajari uraian artikel – artikel, buku, skripsi, serta mengamati perkembangan yang terjadi melalui Kemenperin, Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan instansi yang terkait dalam penelitian ini guna mengukur variabel yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Secara sistematis, kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan pada Gambar 1 sebagai berikut.



Keterangan:
 Hubungan secara parsial variabel X₁, X₂, X₃ terhadap Y: - - - - - →
 Hubungan secara silmutan variabel X₁, X₂, X₃ terhadap Y: ———→

Gambar 1 Kerangka Konseptual Pengaruh Kurs, Tingkat Inflasi dan Nilai Ekspor kareterhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Model hubungan variabel terikat dengan variabel-variabel bebas dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:
 Y = Pertumbuhan Ekonomi
 α = konstanta
 β₁, β₂, β₃ = koefisien regresi dari masing-masing X₁, X₂, dan X₃
 X₁ = Kurs Dollar AS
 X₂ = Tingkat Inflasi
 X₃ = Nilai Ekspor Karet
 e_i = error / variabel pengganggu

Menurut Sadono Sukirno (2000:319) dalam sistem kurs mengambang depresiasi atau apresiai akan mengakibatkan perubahan pada ekspor maupun impor. Jika nilai mata uang dalam negeri melemah dan mata uang asing menguat atau kurs mengalami depresiasi maka akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor

menurun, artinya dengan menguatnya kurs dollar amerika serikat terhadap rupiah konsumen di luar negeri memiliki kemampuan lebih banyak sehingga dalam penawaran produsen untuk melakukan ekspor meningkat. Artinya kurs dollar amerika serikat itu memiliki hubungan dengan ekspor dimana bila kurs meningkat maka ekspor juga meningkat. Kurs juga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi ekspor (Dolatti, 2012).

Menurut Mundell-Fleming yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs maka ekspor neto (selisih antara ekspor dan impor) semakin rendah, penurunan ini akan berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang dan akan menyebabkan PDB (Pertumbuhan ekonomi) menurun. Teori tersebut diperkuat oleh teori klasik Adam Smith (dalam Suryana, 2000:53-54) terdapat 2 aspek utama penentu pertumbuhan ekonomi yaitu (1) pertumbuhan output PDB total dan (2) pertumbuhan penduduk (Mankiw 2003:306-307).

Raharja dan Manurung (2004:319) menyatakan bahwa meningkatnya harga barang baku menyebabkan para produsen akan mengalami penurunan kuantitas produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai. Pada saat terjadi inflasi maka harga barang barang secara terus menerus akan mengalami kenaikan, begitu juga berdampak terhadap bahan baku untuk membuat produk. Dengan meningkatnya inflasi maka biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi sehingga membuat eksportir kurang maksimal dalam berproduksi hal ini mengakibatkan daya saing untuk barang ekspor menjadi berkurang karena ekspor semakin mahal dan berdampak pada menurunnya ekspor.

Ahluwaliah dalam Lubis 2015 mengatakan inflasi yang terjadi seharusnya dapat dikendalikan/dikontrol sehingga tingkat inflasi tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan didukung oleh Teori Keynes menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana keistimewaan teori ini adalah di dalam jangka-pendek (*short-run*) kurva penawaran agrigat (AS) adalah positif. Kurva AS positif adalah harga naik dan output juga naik. Selanjutnya hubungan yang selanjutnya secara hipotesisnya kepada hubungan jangka panjang (*long-run relationship*) antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana inflasi naik akan tetapi pertumbuhan ekonomi turun. Keadaan ini membenarkan pembuktian secara empiris dari beberapa penelitian yang berhubungan dengan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah atau Wilayah Penelitian

Indonesia sebagai negara kesatuan berbentuk republic adalah bagian dari wilayah Asia Tenggara, dilintasi garis khatulistiwa dan terletak pada koordinat 6°LU- 11°LS dan antara 95°BT-141°BT. Wilayah Indonesia terdiri dari 34 provinsi dan 17.504 pulau dan merupakan Negara Kepulauan terbesar di dunia. Indonesia sebagai negara kesatuan berbentuk republic yang dilintasi garis khatulistiwa dan terletak di antara dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudera (Samudera Pasifik dan Hindia). Indonesia menjadi Negara bahari dengan bentangan lautan

yang memiliki luas sampai 7,9 juta km² (termasuk daerah *zone economic exclusive*, yaitu zona yang luasnya 200 mil dari garis dasar pantai).

Indonesia memiliki lokasi strategis sehingga menjadikan tujuan utama atau tempat persinggahan ketika melakukan perdagangan internasional. Kepulauan Indonesia dikenal dengan panorama alam yang sangat indah dengan tanah yang subur dan kaya akan kekayaan alam. Kekayaan alam Indonesia berasal dari sector pertanian, peternakan, perkebunan, hasil hutan dan laut, tidak jauh berbeda dengan kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya, Indonesia pun memiliki sumber daya manusia yang tidak jauh berbeda kualitasnya sehingga perdagangan internasional tetap dapat beroperasi baik dibidang ekspor impor barang maupun jasa.

Uji normalitas dalam suatu penelitian bertujuan untuk menguji apakah residual berdistribusi secara normal atau tidak, maka dalam penelitian ini menggunakan uji statistic *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* yang dapat dilihat dari nilai sig (*2-tailed*) pada Tabel 5.

Bersumber nilai Asymp. Sig. (*2-tailed*) adalah 0,601 dan signifikan pada 0,05 hal ini berarti data terdistribusi normal, karena lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		18
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06972859
Most Extreme Differences	Absolute	.180
	Positive	.091
	Negative	-.180
Kolmogorov-Smirnov Z		.766
Asymp. Sig. (<i>2-tailed</i>)		.601

Sumber: *Data sekunder, 2019*

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas. Multikoleniaritas dapat dilihat dari nilai tolerance lebih dari 10 % (0,1) atau Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Berdasarkan olahan data menggunakan program SPSS, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji Multikoleniaritas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
,568	1,761
,874	1,144
,554	1,806

Sumber: *Data sekunder, 2019*

Bersumber Tabel 6, maka nilai VIF untuk variabel kurs dollar, tingkat inflasi dan ekspor karet lebih kecil dari 10 begitu pula dengan nilai tolerance yang lebih besar dari 0,1. Jadi, dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak mengalami multikoleniaritas.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk medeteksi adanya heteroskedasitas adalah dengan uji glejzer yang dilakukan dengan meregresikan volume absolute residual terhadap variabel terikat (nilai absolut residual), maka tidak ada heteroskedasitas. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 7.

Bersumber Tabel 7 terlihat bahwa tidak ada pengaruh variabel bebas (Kurs Dollar, Tingkat Inflasi, Ekspor Karet) terhadap absolut residual, baik secara serempak maupun parsial. Oleh karena nilai dari signifikan masing-masing variabel bebas melebihi nilai alpha ($\alpha = 0,05 \leq$ signifikan t). Hal ini berarti variabel bebas

yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian model yang dibuat tidak mengandung gejala heterokedastisitas, sehingga layak untuk memprediksi.

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
Kurs Dollar	0,229
Tingkat Inflasi	0,212
Ekspor Karet	0,747

Sumber: *Data sekunder, 2019*

Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas yaitu Kurs Dollar AS, tingkat inflasi dan nilai ekspor karet secara simultan atau serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi indonesia digunakan Uji F.

Tabel 8 Hasil Uji F Pengaruh Kurs Dollar AS, Inflasi dan Ekspor Karet Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.349	3	.116	19.708	.000 ^a
	Residual	.083	14	.006		
	Total	.432	17			

a. Predictors: (Constant), LnEkspor Karet, LnTingkat Inflasi, LnKurs Dolar

b. Dependent Variable: LnPertumbuhan Ekonomi

Sumber: *Data sekunder, 2019*

Dengan taraf nyata($\alpha=0,05$)atau tingkat keyakinan 95%.diperoleh F-hitung = 19,708> F-tabel = 3,34 dengan sig. 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti Kurs Dollar AS, Tingkat Inflasi dan Nilai Ekspor Karetsecara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, ini juga di dukung dengan koefisien determinasi $R^2=0,899$.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2016) yang menyatakan inflasi dan nilai tukar secara simultan tidak berpengaruh

signifikan terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011. Pengaruh tidak signifikan ini disebabkan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi ekspor komoditi tekstil ke Korea Selatan sebelum dan setelah pemberlakuan AKFTA tahun 2011. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi ekspor komoditi tekstil tersebut menurut Yoganandan et al (2013) adalah: GDP, FDI, FTA, ketenagakerjaan, biaya dan mutu bahan baku, teknologi, serta tarif dan hambatan tarif.

Tabel 9 Hasil Uji Parsial Pengaruh Kurs Dollar AS, Inflasi dan Ekspor Karet Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part Tolerance	VIF	
1	(Constant)	2.196	1.141		1.925	.075					
	LnKurs Dolar	-.753	.152	-.767	-4.943	.000	-.100	-.797	-.578	.568	1.761
	LnTingkat Inflasi	.125	.045	.344	2.750	.016	.176	.592	.322	.874	1.144
	LnEkspor Karet	.813	.108	1.183	7.529	.000	.567	.896	.880	.554	1.806

a. Dependent Variable: LnPertumbuhan Ekonomi

Sumber: *Data sekunder, 2019*

1) Pengujian Pengaruh Kurs Dollar AS Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Dengan taraf nyata ($\alpha = 0,05$) maka $t_{tabel} = 1,659$, dengan demikian bahwa $t_{hitung} = -4,943 < t_{tabel} = 1,761$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kurs Dollar AS berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, hal ini di dukung dengan

koefisien $b_1 = -0,73$ yang berarti bila Kurs Dollar naik satu satuan \$ Pertumbuhan Ekonomi Indonesia akan turun.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Pridayanti (2017) yang menyatakan variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Mundell-Fleming mengemukakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs maka ekspor neto (selisih antara ekspor dan impor) semakin rendah, penurunan ini akan berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang dan akan menyebabkan PDB (Pertumbuhan ekonomi) menurun (Mankiw 2003: 306-307).

2) Pengujian Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dengan taraf nyata ($\alpha = 0,05$) maka $t_{tabel} = 1,659$, dengan demikian $2,750 > t_{tabel} = 1,761$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,016 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini didukung variabel b_2 sebesar 0,125, yang berarti bila Inflasi turun maka Pertumbuhan Ekonomi Indonesia akan meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sirajjudin (2017) yang menyatakan bahwa secara cross section menunjukkan tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi tidak selalu memiliki dampak negative tetapi inflasi juga memiliki dampak yang positif yaitu dapat meningkatkan hasil produksi. Dengan kenaikan harga yang terjadi maka para pengusaha akan berusaha menaikkan produksi mereka, dengan meningkatnya hasil produksi maka kemungkinan akan banyak lapangan pekerjaan baru. Hasil penelitian

ini juga diperkuat dengan penelitian Indriyani (2016) yang menyatakan secara partial Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2005-2015.

3) Pengujian Pengaruh Nilai Ekspor Karet Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dengan taraf nyata ($\alpha = 0,05$) maka $t_{tabel} = 1,659$, dengan $t_{hitung} = 7,529 > t_{tabel} = 1,761$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan koefisien beta (b_2) sebesar 1,813 yang berarti bila Ekspor Karet naik maka Pertumbuhan Ekonomi Indonesia akan meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ekspor Karet berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Paula Naibaho (2015) yang menyatakan bahwa ekspor karet berpengaruh signifikan terhadap total PRDB di Provinsi Jambi. Tingginya ekspor karet ke negara-negara tujuan akan menyebabkan peningkatan produktivitas pengeksport sehingga memicu pertumbuhan ekonomi Indonesia.

4) Uji Variabel Bebas yang Berpengaruh Dominan

Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari nilai absolut Standardized Coefficient Beta. Adapun nilai Standardized Coefficient Beta tertinggi ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10 Hasil Uji Standardized Coefficient Beta

Model	Standardized Coefficient Beta
Kurs Dollar AS	-0,767
Tingkat inflasi	0,344
Nilai ekspor karet	1,183

Sumber: *Data sekunder, 2019*

Bersumber Tabel 10 menampilkan bahwa nilai Standardized Coefficient Beta tertinggi yaitu nilai ekspor karet sebesar 1,183. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel nilai ekspor karet merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat implikasi yang dihasilkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel kurs dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Semakin tinggi peningkatan kurs dollar yang terjadi, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan menurun. Variabel tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Semakin tinggi tingkat inflasi akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat. Variabel ekspor karet berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Semakin besar tingkat ekspor karet ke negara-negara tujuan, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan mengalami peningkatan juga.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka disusun beberapa simpulan yaitu, 1) Kurs dollar, tingkat inflasi dan nilai ekspor karet secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan $R^2 = 0,899$. 2) Kurs dollar secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. 3) Tingkat inflasi dan nilai ekspor karet secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di tersebut, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yaitu, 1) Kepada pemerintah Indonesia, diharapkan mampu mengatasi fluktuasi kurs dollar serta inflasi yang terjadi setiap tahun di Indonesia melalui kebijakan serta peraturan-peraturan yang memudahkan ekspor produk dalam negeri guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. 2) Pertumbuhan ekonomi juga tidak lepas dari peran masyarakat yang harus lebih mengapresiasi produk-produk dalam negeri dan lebih aktif melakukan ekspor ke luar negeri.

REFERENSI

- Amelia Sri Pramana, Komang dan Luh Gede Meydianawati. 2013. Variabel-variabel Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 (2),hal.71-143.
- Arsyad, Lincolin. (1999). *Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. BPFE Yogyakarta
- Balassa. 1978. Exports and Economic Growth: Further Evidence. *Journal of Economic Development*. Vol. 5. No.2. Pp 181-189.
- Batubara, Dison dan I.A. Nyoman Saskara. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, Pdb dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 8. No.1. Hal 46-55.
- Carmen, S and Nicolae. 2011. The Relationship Between Exchange Rate and Export in Romania Using a Vector Autoregressive Model. *Journal of Economic Literature*. Vol. 13. No. 2.
- Coxhead, Ian and Muqun Li. 2008. Prospects for Skill-Based Export Growth In A Labour-Abundant, Resource- Rich Developing Economy. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 44 (2), hal.209-238.
- Esa A Suryaningrum. (2000) *Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia*. Media Ekonomi dan Bisnis Vol. XII No.1 juni
- Hassan, M. Kabir and David R. Tuft. 2010. Exchange Rate Volatility and Aggregate Export Growth in Bangladesh. *Journal Applied Financial Economics*. Vol. 30. No. 2. Pp 189-201.

- Indriyani, Siwi Nur. 2016. *Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015*. Program Studi Manajemen UNKRIS. Jakarta Timur
- Kavoussi. R.M. 1984. Export Expansion and Economic Growth: Further Empirical Evidence. *Journal of Development Economic*. Vol. 14. Pp 241-250.
- Krugman, P. R Maurice Obstfeld. (2000) *Ekonomi Internasional teori dan Kebijakan*. Jakarta PT Raja Grafindo Persada
- Levi, Maurice. 2001. *Keuangan Internasional*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Limin, Yao and Wang Linyun. 2011. Comparison of Internationalization Promotion Pattern of Region Economic Growth in China. *Journal of business and Social Science*. Vol. 2. No. 13.
- Lubis, Ismail Fahmi. 2015. Analisis Hubungan Antara Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Indonesia. *QE Journal*. Vol. 3. No. 1.
- Maggi, Rio. 2013. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.6. No.2.
- Mankiw, Gregory. 2003. *Makro Ekonomi, Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Margareni, Ni Putu Ayu Purnama dkk. 2016. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*. Vol. 12. No. 1. Hal. 101-110.
- Mohammed Ameen Fadhil dan Mahmoud Khalid Almsafir. 2014. The Role of FDI Inflows in Economic Growth in Malaysia (TimeSeries: 1975-2010), 23, 1558 – 1566
- Naibaho, Paula. 2015. *Analisis ekspor karet dan pengaruhnya terhadap PDRB di Provinsi Jambi*. Prodi Ekonomi Pembangunan Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi
- Nopirin, Ph.D. 2000. *Ekonomi Internasional*. Bpfe: Yogyakarta.
- Omojimete, Ben and Godwin Akpokodje. 2010. The Impact of Exchange Rate Reforms On Trade Performance in Nigeria. *Journal Social Science*. Vol. 23. No.1. Pp 53-61.
- Perdew, Jessica Grace and Gerald Shively. 2009. The Economics Of Pest And Production Management In Small-Holder Cocoa: Lesson From Sulawesi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 45 (3), hal.373-389.

- Pridayanti, Ayunia. 2014. *Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2002-2012*. Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanti, Putu Ayu Paramitha. 2009. Analisis Kesempatan Kerja Sektoral di Kabupaten Bangli Dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor. *Journal Piramida*. Vol. 5. No. 1.
- Rimbawan, Nyoman Dayuh. 2010. Prtumbuhan Ekonomi dan Kegiatan Ekonomi Angkatan Kerja di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*. Vol. 6. No. 2.
- Romer, Paul and George Akerlof. 1993. Looting: The Economic Underworld of Bankruptcy for Profit. *Journal of Political Economy*. Vol. 94. No. 5. Pp 1002 – 1037.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Erlangga: Jakarta.
- Saunders, Anthony and Liliana Schumacher. 2002. The Determinants of Bank Interest Rate Margins: International Study. *Journal of International Money and Finance*. Vol. 2. No.3.
- Septiatin, Aziz dkk. 2016. Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal I-Economic*. Vol. 2. No. 1.
- Simorangkir, O.P. 1985. *Kamus Perbankan*. Bina Aksara: Jakarta.
- Sirajjudin, Muhammad Affan. 2017. *Pengaruh Fdi (Foreign Direct Investment), Inflasi, Total Export, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Asean Tahun 2007-2015*. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah; Surakarta.
- Slater, S.F. 1997. Developing a Customer Value – Bassed Theory of the Firm. *Journal of The Academy of Marketing Science*. Vol. 25. No. 2.
- Solow, R.M (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth the Quarterly. *Journal of Economics*. Vol.70(1). Pp.65-94
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Pt. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Suparsa, I Putu Ogi, dan Dewi, Ni Putu Martina. 2016. Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Kepiting Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol.5 No.6.

Taghavi, Mehdi dkk. 2012. Study On the Impact of Export and Import On Economic Growth in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. Vol. 2. No. 12.

Taufik, Muhammad dkk. 2014. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Prrovinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 7. No. 2.

Totonchi, Emil. 2011. Labouring a Democratic Spring: The Past, Present and Future of Free Trade Unions in Egypt. *Journal of Labor and Society*. Vol. 14. Pp 259-283.

Yusuf, Arif Anshory and Andy Sumner.2015.Growt, Poverty and Inequality Under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51 (3), pp.323-348.